

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Membaca merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dikembangkan oleh manusia. Dalam kehidupan sehari-hari ditemukan bahwa kemampuan membaca digunakan orang dewasa dalam hubungan sosial, pekerjaan, kesenangan, informasi dan pengetahuan (Sadoski, 2004). Kualitas interaksi social dan pengetahuan yang baik pada diri seseorang kemungkinan sangat bergantung dari kemampuan membaca itu sendiri. Hal ini disebabkan aktivitas membaca berkontribusi dalam perkembangan bahasa, baik dalam pengembangan kosa kata dan pemahaman tata bahasa, (Mustafa, 2017). Berdasarkan hal tersebut maka kemampuan membaca memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan kualitas hidup seseorang.

Kemampuan membaca yang dimiliki oleh seseorang, dikembangkan melalui proses belajar yang didisain secara terencana. Hal ini disebabkan kemampuan membaca bukanlah sebagai sebuah proses perkembangan yang terjadi secara alamiah (Lyon R. , 1997; Lyster S. A., 1999). Proses membaca diawali dengan proses pemecahan symbol-simbol tulis ke dalam bunyi ujar bahasa. Rangkaian symbol tulis yang diujarkan kemudian dimaknai. Untuk dapat melakukan aktivitas ini memerlukan proses belajar yang didisain secara terencana bukan berkembang tanpa sebuah perencanaan yang didisain secara sadar.

Salah satu aspek berbahasa yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah Membaca (Badan Standard Nasional Pendidikan, 2006). Hal ini disebabkan membaca digunakan sebagai salah satu cara dalam mengeksplorasi pengetahuan yang dipelajari. Pengetahuan yang dipelajari dapat bersifat akademik maupun non akademik. Windy, Winoto, dan Rohman (2016) menemukan bahwa siswa di sekolah dasar mengunjungi perpustakaan guna membaca buku yang bersifat fiksi. Widanarti (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan memahami bacaan dengan prestasi belajar IPS di sekolah dasar. Hal ini

membuktikan bahwa membaca merupakan suatu cara untuk dapat meningkatkan kualitas individu baik dalam hal yang bersifat akademik maupun non akademik.

Kemampuan membaca yang dikembangkan di sekolah dasar dibagi atas; membaca permulaan dan membaca pemahaman. Keterampilan membaca permulaan diajarkan terlebih dahulu kemudian memahami bacaan atau membaca pemahaman. Pengembangan keterampilan membaca permulaan mulai dilakukan di kelas I SD. Lingkup keterampilan membaca permulaan yang diajarkan meliputi; 1) membiasakan diri dan bersikap dengan benar dalam membaca, 2) membaca nyaring, 3) membaca bersuara kalimat sederhana terdiri atas 3-5 kata (Mulyati, 2015). Indikator dari membaca nyaring salah satunya adalah mengenal dan membaca huruf sebagai suku kata, kata dan kalimat (Mulyati, 2015).

Indikator yang dikemukakan oleh Mulyati (2015) sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lyster (1999) bahwa membaca permulaan merupakan proses decoding atau memecahkan symbol-simbol tulis ke dalam bunyi-bunyi bahasa ujar. Proses ini sangat bergantung dari bahasa yang digunakan oleh individu itu sendiri. Artinya kemampuan seseorang dalam memecahkan kode-kode tulis ke dalam bunyi-bunyi bahasa sangat bergantung dari kemampuan bahasa yang dikuasai.

Namun demikian, pengajaran keterampilan membaca yang mulai dikembangkan di kelas I sekolah dasar hingga saat ini masih menemui kendala. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan mulai dari tahun 2014 sampai dengan 2018 masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan (Razak, 2014; Anwar, 2014; Asia Hamisi, Joppy Liando, Ni Luh, 2015; Rizkiana, 2016; Bahrudin & Taboer, 2018). Bentuk kesulitan membaca yang ditunjukkan adalah kesulitan dalam mengeja, penghilangan huruf, penyisipan huruf, pembalikan huruf dan salah dalam mengucapkan huruf (Masroza, 2013). Selanjutnya Rafika, Kartikasari dan Lestari (2020) menemukan bahwa bentuk kesulitan para siswa dengan kesulitan membaca dalam membaca adalah mengenal huruf, melakukan penghilangan, mengeja terbata-bata. Zahara, Nugraha dan Mahendra (2021) menemukan bahwa para siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan mengalami kesulitan dalam membaca suku kata.

Bentuk-bentuk kesulitan dalam membaca yang dialami oleh siswa jika dihubungkan dengan pengertian dari membaca sebagai sebuah proses dekode atau menyandikan symbol tulis ke dalam bahasa ujar maka kesulitan lebih fokus pada kemampuan membaca huruf dan merangkaikan huruf menjadi suku kata ataupun kata. Bentuk-bentuk inilah yang kemudian ditemukan lebih banyak di kelas II sekolah dasar.

Kesulitan membaca yang dialami oleh para siswa seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diprediksikan kuat karena adanya hambatan pada kesadaran fonologi (Stanovich K. E., 1986; Felton & Brown, 1990; Layes, Lalonde, & Rebai, 2019). Berikutnya juga ditemukan bahwa kesulitan yang dialami oleh para siswa dimungkinkan karena adanya hambatan persepsi visual, walaupun kondisi ini masih menjadi perdebatan (Roehyadi, 2010; SAFAEI, BAFROOEE, & YARMOHAMMADIAN, 2014; Aysel & Diler, 2016). Selanjutnya, kesulitan yang dialami para siswa dalam membaca dapat dimungkinkan karena pendekatan pembelajaran (Westwood, 2001; Migoia, 1962; I & Amponsah, 2018; Piper, Jepkemei, & Kibukho, 2015).

Permasalahan membaca yang dialami oleh siswa di kelas rendah sekolah dasar, utamanya adalah ketidakmampuan siswa dalam melakukan proses decoding. Berikutnya muncul permasalahan yang bersifat psikologis yakni penghargaan diri (Lyster S. A., 1999). Anak-anak dengan kesulitan membaca menganggap dirinya bodoh (Lyon G. R., 2001). Permasalahan penghargaan ini muncul ketika siswa dengan kesulitan membaca permulaan mengidentifikasi kemampuan membacanya lebih rendah dari teman sebayanya berdasarkan respon yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya (Burke & Cast, 2002). Orang-orang sekitar yang dimaksud adalah orang tua, guru, sebayanya baik di rumah maupun di kelas, serta anggota keluarganya (Sari, Vitara, & Putri, 2015).

Dampak berikutnya ketika terjadinya kondisi penghargaan diri yang rendah pada siswa adalah munculnya ketidakbahagiaan (Farzee, 2012; Lyubomirsky, Tkach, & Dimatteo, 2006; Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003). Rendahnya penghargaan diri juga memicu munculnya perasaan bahwa dirinya bodoh (Lyon G. R., 2001), depresi (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003). Kondisi ini

yang kemudian berkembang menjadi permasalahan mental bagi anak (Mulligan, 2011). Pada akhirnya di masa remaja dan dewasa, ditemukan bahwa mereka yang mengalami kesulitan membaca mempunyai catatan criminal (Lyon G. R., 2001). Kondisi inilah yang sebenarnya dihindarkan dari sebuah proses pendidikan. Dalam proses pendidikan sudah seharusnya dijalani oleh para siswa dengan penuh kebahagiaan sebagai bentuk kodratnya anak yang selalu penuh kebahagiaan dan keceriaan (Dewantara, 1977).

Kesulitan membaca permulaan mempunyai dampak langsung pada prestasi belajar siswa secara akademik. Leahy dan Fitzpatrick (2017) menemukan bahwa dari 220 responden, 85% responden mempunyai prestasi akademik yang sangat baik. Hal ini disebabkan karena kemampuan membaca yang sangat baik. Semakin tinggi kelas yang diduduki oleh siswa maka kebutuhan membaca sangat mempengaruhi performan akademik (Cimmiyotti, 2013). Stanovich (1986) mengemukakan bahwa para siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan berdampak pada hasil yang baik pula. Sementara itu sebaliknya, ketika kemampuan membaca siswa termasuk dalam kategori rendah maka akan berdampak pada prestasi akademik yang rendah pula. Kemampuan akademik yang rendah ini kemudian berdampak pada kondisi tinggal kelas (Lyon G. R., 2001).

Dengan demikian, dampak yang muncul dari kondisi kesulitan dalam membaca adalah dampak akademik dan psikologis yang pada akhirnya tidak menguntungkan siswa yang mengalami kesulitan membaca. Hal ini menjadi sebuah “tragedy” bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan sudah selayaknya menjadi perhatian yang seksama dalam melayani para siswa dengan kesulitan membaca.

Menanggapi fenomena kesulitan membaca permulaan ini pada hakekatnya menjadi perhatian bagi para guru dan peneliti. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti melalui aplikasi *Publish or Perish*, ditemukan sebanyak 26 hasil penelitian dari tahun 2010 – 2021 dalam konteks penelitian di Indonesia yang tersedia di dalam *google scholar* menunjukkan bahwa intervensi bagi siswa dengan kesulitan membaca dalam konteks penelitian di Indonesia focus tentang metode intervensi langsung antara peneliti dengan siswa dengan kesulitan membaca dan pengembangan media intervensi.

Selanjutnya berdasarkan hasil studi lapangan ditemukan terdapat siswa dengan kesulitan membaca permulaan di kelas III pada salah satu sekolah dasar negeri di wilayah Jakarta Timur. Hingga saat ini para siswa sudah dapat membaca huruf. Namun demikian, para siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca rangkaian huruf dalam suku kata dan kata.

Guna mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa dengan kesulitan membaca permulaan, intervensi yang dilakukan mulai pada saat siswa kelas I. Strategi yang digunakan guru pada saat itu adalah dengan cara memberikan layanan khusus belajar membaca setelah jam pelajaran sekolah selesai. Namun demikian perkembangan membaca siswa masih belum menunjukkan hasil yang menggembarakan. Siswa baru dapat membaca huruf. Oleh sebab itu intervensi dilanjutkan di kelas II. Ketika kelas II dan kelas III, layanan belajar membaca dilaksanakan di dalam kelas reguler. Pelaksanaan dilaksanakan ketika para siswa lain sedang melaksanakan tugas, guru memberikan intervensi kepada dua siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Metode membaca yang digunakan dalam pelaksanaan intervensi adalah metode abjad. Guru kelas I menggunakan metode abjad didasari oleh pemahaman bahwa kebanyakan siswa yang diajarkan dengan metode abjad mengalami kemajuan dalam keterampilan membaca. Sementara itu, guru kelas II dan III melaksanakan intervensi membaca juga dengan menggunakan metode abjad. Hal ini juga didasari pada pengalaman.

Pada saat siswa belajar membaca, guru kelas I menjelaskan bahwa pengajaran keterampilan membaca permulaan dilaksanakan mengikuti standard kompetensi yang telah ditetapkan di dalam kurikulum sekolah dasar. Berdasarkan hasil pengamatan maka ditemukan bahwa pada saat siswa belajar di kelas I, kompetensi yang harus dikuasai adalah membaca huruf dan selanjutnya tidak ditemukan uraian lebih lanjut mengenai tahapan membaca suku kata dan kata layaknya perkembangan membaca. Hal ini dapat dilihat pada saat semester II kelas I, kompetensi yang diharapkan adalah membaca lancar dan pada saat siswa kelas II kompetensi diarahkan kepada membaca teks sederhana dan pemahaman.

Layanan yang telah diberikan kepada siswa dengan kesulitan membaca permulaan di kelas II dan III dilakukan dalam kelas reguler dengan cara memberikan intervensi ketika siswa lainnya mengerjakan tugas pada mata pelajaran yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas membaca. Walaupun penyelenggaraan di kelas reguler, namun teknik pelaksanaan dilaksanakan pada saat pelajaran yang tidak berhubungan dengan konteks membaca. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi dilaksanakan secara khusus dan nampak jelas pemisahannya.

Dalam rangka memberikan layanan intervensi membaca permulaan selanjutnya, siswa dengan kesulitan membaca permulaan diberikan kesempatan untuk dapat belajar membaca bersama teman sebayanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dengan kesulitan membaca permulaan, ditemukan bahwa pada dasarnya mereka tidak keberatan jika teman sebayanya ikut dalam proses intervensi sebagai tutor. Para siswa dengan kesulitan membaca permulaan pun tidak keberatan jika intervensi dilaksanakan di kelas reguler.

Berdasarkan hasil analisis baik melalui kajian empirik maupun studi lapangan, ditemukan bahwa keseluruhan pelaksanaan intervensi dilaksanakan oleh guru atau para peneliti di Indonesia serta cenderung dilaksanakan melalui konsep pengajaran remedial. Konsep pengajaran remedial ditandai dengan intervensi pada kesulitan yang dialami oleh siswa, dan dilakukan dalam latar yang terpisah. Ogano (2012) menemukan bahwa guru melaksanakan intervensi secara langsung agar intervensi dapat dilaksanakan secara focus.

Namun demikian, Ljusberg (2009) dan Morgan, et.al (2011) menemukan ketika siswa diberikan intervensi dalam kelas remedial, maka para siswa merasa kehilangan teman-temannya. Hasil studi lapangan pun menemukan bahwa para siswa dengan kesulitan membaca permulaan tidak merasa berkeberatan jika teman sebaya andil di dalam proses intervensi. Keinginan siswa dengan kesulitan membaca permulaan tetap bersama dengan teman sebayanya pada saat intervensi dilatarbelakangi oleh tugas perkembangan masa kanak-kanak di sekolah dasar yakni diakui di dalam kelompok sosialnya (Monk, Knoers, & Haditono, 1991). pemisahan antar mereka adalah tidak adil (Skjørten, 2003).

Pemisahan layanan siswa baik secara *pull out* maupun dipisahkan secara layanannya dalam konteks kelas reguler, berdasarkan temuan Best (2012) memiliki kecenderungan kehilangan keanggotaan dalam kelompok teman sebaya. Stigma bagi siswa dengan kesulitan membaca permulaan mulai muncul di dalam pembicaraan teman sebaya karena tidak ada penjelasan yang tepat mengapa siswa dengan kesulitan membaca permulaan harus belajar secara khusus (Pirttima, Takala, & Ladonlahti, 2015). Selanjutnya melalui kelas khusus atau layanan yang terpisah siswa dengan kesulitan membaca permulaan semakin kuat mengidentifikasi bahwa dirinya bodoh (Lyon G. R., 2001) yang kemudian dalam temuan Ljusberg (2009) bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar akan kehilangan teman-temannya. Selanjutnya, Best (2012) menambahkan hasil temuannya mengenai pendapat para siswa yang mengikuti kelas remedial adalah kecenderungan terjadi pengulangan, kepura-puraan, bosan.

Keinginan guru untuk fokus dalam melayani intervensi siswa seperti yang ditemukan oleh Ogano (2012) adalah guna mencapai target perkembangan kemampuan atau keterampilan siswa itu sendiri. Pada sisi lain, siswa merasa tidak nyaman dalam mengikuti program kelas remedial. Pada akhirnya terjadi kontra kondisi (VanScoy, 1997). Guna menyikapi hal ini maka Ki Hadjar Dewantara (1977) mengemukakan bahwa sudah selayaknya anak didik sesuai dengan kodratnya. Artinya adalah sudah sewajarnya intervensi berpihak pada kepentingan anak. Guru sebagai profesional seharusnya dapat mencari jalan keluar tanpa harus mengindahkan tugas perkembangan anak.

Pandangan pertama yang muncul dalam menyikapi fenomena ini adalah pandangan Vygotsky mengenai belajar. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan interaksi orang dewasa dengan pebelajar (Vygotsky L. , 1978). Orang dewasa disini dapat diartikan sebagai orang yang telah menguasai apa yang tengah dibutuhkan oleh pebelajar. Melalui proses mediasi yang sangat individual maka seseorang dapat berkembang. Orang-orang yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang adalah orang-orang yang berada di dekat dengan lingkungan anak (Bronfenbrenner, 1994). Dengan demikian, siapa pun yang berada di dalam lingkungan sosial anak yang terdekat dan menguasai apa yang

dibutuhkan oleh anak untuk dipelajari maka ia mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi.

Walaupun tidak selalu peran guru dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dalam proses intervensi akan tetapi ditemukan sumber daya sosial lainnya yang dapat memberikan kesempatan berkembangnya keterampilan membaca siswa. Berdasarkan penelusuran hasil penelitian melalui aplikasi *Publish or Perish* ditemukan sebanyak 61 hasil penelitian dalam kurun waktu 2010-2021 pada konteks internasional yang dimuat dalam *Google Scholar* melibatkan teman sebaya dalam proses intervensi membaca dan keseluruhannya memiliki hasil yang positif.

Berdasarkan hasil penelusuran tersebut maka diperoleh informasi bahwa teman sebaya mempunyai peluang yang strategis dalam memberikan dukungan pada perkembangan keterampilan membaca. Hall (2003) menjelaskan ada empat strategi yang dikembangkan dengan keterlibatan teman sebaya. Strategi tersebut *Peer Assisted Learning (PAL)*, *Class Wide Peer tutor (CWPT)*, *Reciprocal Peer Tutor (RPT)* dan *Cross-age peer tutoring*. Hasil analisis dari keempat strategi ini lebih menekankan keberfungsian dalam membaca pemahaman dan kelancaran membaca. Selanjutnya bagaimana strategi intervensi yang melibatkan teman sebaya dalam konteks intervensi membaca permulaan?

Berdasarkan studi lapangan, kebutuhan siswa dengan kesulitan membaca permulaan pada dasarnya ingin dilayani pada kelas reguler. Hal ini kemudian menjadi kebutuhan berikutnya. Vaughn, et.al (2000), Wolff (2011) dan U.S Departement of Education (2012) bahwa dengan menggunakan latar kelas reguler pada umumnya dapat memberikan kontribusi pada perkembangan keterampilan membaca siswa dengan kesulitan membaca pemahaman. Dengan demikian maka pada dasarnya layanan intervensi dapat dilakukan di dalam kelas reguler. Hal ini berarti apa yang dibutuhkan oleh siswa dengan kesulitan membaca permulaan dapat difasilitasi di dalam kelas reguler.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana strategi intervensi membaca permulaan pada siswa dengan kesulitan membaca permulaan dengan melibatkan teman sebaya dan dilaksanakan pada kelas reguler? Berdasarkan



pertanyaan ini maka dibutuhkan suatu pengembangan strategi intervensi membaca permulaan yang diperuntukan melayani kebutuhan belajar membaca permulaan pada siswa dengan kesulitan membaca permulaan dengan pelaksanaan intervensi di dalam kelas reguler. Penelitian ini focus pada bagaimana mengembangkan strategi intervensi membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca permulaan dengan mediasi teman sebaya di kelas reguler.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut, **“Bagaimanakah pengembangan strategi intervensi membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca melalui mediasi teman sebaya di kelas reguler?”**

Adapun pertanyaan penelitian yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah profile keterampilan membaca permulaan siswa dengan kesulitan membaca di sekolah dasar?
- 2) Bagaimana rumusan strategi intervensi membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca melalui mediasi teman sebaya di kelas reguler?
- 3) Apakah strategi intervensi membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca melalui mediasi teman sebaya di kelas reguler dapat efektif dalam memberikan kontribusi pada peningkatan perkembangan keterampilan membaca permulaan?

Guna menjawab pertanyaan penelitian dan hal yang menjadi focus dalam penelitian ini maka dibutuhkan data :

- 1) Profile kemampuan dan kebutuhan belajar membaca permulaan siswa dengan kesulitan membaca
- 2) Rumusan strategi intervensi membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca melalui mediasi teman sebaya di kelas reguler.
- 3) Uji efektivitas strategi intervensi strategi intervensi bagi siswa dengan kesulitan membaca melalui mediasi teman sebaya di kelas reguler.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengembangkan strategi intervensi membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca permulaan melalui mediasi teman sebaya di kelas reguler. Strategi yang dimaksud adalah keseluruhan rangkaian hingga munculnya keterlibatan teman sebaya dalam proses intervensi. Hal ini berarti bahwa strategi yang akan dikembangkan tidak hanya focus pada bagaimana teman sebaya terlibat, akan tetapi juga sebuah rangkaian besar mengenai bagaimana intervensi membaca permulaan dilakukan kepada siswa dengan kesulitan membaca permulaan. Hal ini disebabkan berdasarkan studi lapangan ditemukan bahwa hal yang memungkinkan dapat menjadi alasan ketidakberkembangan keterampilan membaca siswa dengan kesulitan membaca selama tiga tahun bukan hanya focus pada pelaksana intervensi akan tetapi juga dapat terjadi karena metode dan latar pelaksanaan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus, penelitian ini bertujuan :

- 1) Memperoleh profil keterampilan dan kebutuhan membaca permulaan siswa dengan kesulitan membaca.
- 2) Merumuskan strategi pembelajaran dengan mediasi teman sebaya di kelas reguler.
- 3) Mengetahui efektivitas hasil intervensi pada peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa dengan kesulitan membaca dengan mediasi teman sebaya di kelas reguler.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritik dari penelitian ini adalah ditemukannya strategi intervensi yang dapat memfasilitasi berkembangnya keterampilan membaca siswa dengan kesulitan membaca permulaan dengan memfasilitasi kebutuhan seperti yang ditemukan oleh Ljusberg (2009) dan Morgan, et.al (2011) mengenai hal yang dirasakan oleh siswa ketika dilaksanakan terpisah dengan teman dan lingkungan social kelasnya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kesempatan pada bertambahnya alternative strategi layanan intervensi bagi siswa dengan kesulitan membaca. Berdasarkan hasil ini kemudian akan bermanfaat bagi pemegang kebijakan dalam pendidikan sekolah dasar untuk dapat melihat alternative lain yang dapat dilakukan dalam mengembangkan layanan yang dapat memfasilitasi kebutuhan layanan bagi para siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya kesulitan membaca permulaan.

### **1.5 Struktur Organisasi Disertasi**

Sistematika penulisan disertasi ini dirinci dalam urutan penulisan yang diorganisasi menjadi lima bab. Bab I pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan mafaat penelitian. Bab II kajian pustaka mencakup konsep membaca permulaan, konsep siswa dengan kesulitan membaca permuaan dan konsep strategi intervensi membaca permulaan. Bab III metode penelitian mencakup disain penelitian, partisipan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, pengumpulan data peneitian dan analisis data penelitian. Bab IV temuan dan pembahasan dan Bab V simpulan, implikasi dan saran.

